

# Unisri LIBRARY

## rev\_12\_7b2122da25910e15201bd1474ec52fa488d8.docx

 PLAGIASI 2

 2026

 Universitas Slamet Riyadi

---

### Document Details

#### Submission ID

trn:oid::1:3643069421

#### Submission Date

Sep 8, 2026, 8:25 AM GMT+7

#### Download Date

Sep 8, 2026, 8:39 AM GMT+7

#### File Name

rev\_12\_7b2122da25910e15201bd1474ec52fa488d8.docx

#### File Size

52.7 KB

6 Pages

2,084 Words

13,959 Characters

# 16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

## Top Sources

- 17%  Internet sources
- 13%  Publications
- 13%  Submitted works (Student Papers)

## Integrity Flags

### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## Top Sources

- 17%  Internet sources
- 13%  Publications
- 13%  Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

|   |                |                                 |    |
|---|----------------|---------------------------------|----|
| 1 | Internet       | jurnal.poltekkespalembang.ac.id | 8% |
|   |                |                                 |    |
| 2 | Internet       | journal-nusantara.com           | 5% |
|   |                |                                 |    |
| 3 | Student papers | IAIN Bukit Tinggi               | 3% |
|   |                |                                 |    |

3158

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Vol.2, No.7, Juni 2023

## Di Balik Makna Busana Adat Lombok Mengandung Falsafah Kehidupan Bagi Masyarakat Nusantara

Sawitri<sup>1</sup>, Pujiyana<sup>2</sup>, Yuliani Sri Widaningsih<sup>3</sup>, Nurpeni Priyatiningsih<sup>4</sup>

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: [sawitriagusmariyadi@gmail.com](mailto:sawitriagusmariyadi@gmail.com)

### Article History:

Received: 28 Mei 2023

Revised: 07 Juni 2023

Accepted: 09 Juni 2023

**Keywords:** makna, busana suku lombok, falsafah hidup

**Abstract:** Kebudayaan senantiasa melekatkan identitas khas, baik bagi para penggunanya maupun para penciptanya. Ekspresi budaya ini dapat mengambil ragam bentuk—mulai dari tari-tarian, wayang (kulit maupun orang), kethoprak, instrumen gamelan, sastra, persenjataan tradisional, hingga peninggalan fisik seperti bangunan bersejarah dan candi. Di samping itu, busana adat sejatinya merupakan salah satu wujud produk budaya yang autentik. Pakaian tradisional suku Sasak di Lombok, yang dirajut menggunakan material songket dan benang emas, kerap memadukan unsur kain hitam. Sentuhan ini mengindikasikan adanya asimilasi atau kolaborasi yang kental dengan corak budaya Nusantara secara luas. Riset ini bersandar pada metode deskriptif kualitatif; pengumpulan data dieksekusi melalui observasi terjun langsung ke lapangan, pendalaman informasi via wawancara, serta telaah dokumen pendukung seperti literatur buku, dokumentasi foto, dan tayangan YouTube. Validitas data lapangan dikalibrasi secara ketat dan dikelompokkan ke dalam kategori primer maupun sekunder. Untuk menggaransi kedalaman temuan, data yang ada disilangkan menggunakan teknik triangulasi. Hasil studi mengafirmasi bahwa busana adat Lombok tidak sekadar selembar kain, melainkan sarat akan simbolisme yang memancarkan nilai keagungan, kesantunan, etika berkehidupan, dan tata laku (adab) yang luhur. Nilai-nilai tersebut merupakan falsafah hidup warisan leluhur Nusantara yang sangat relevan untuk diejawantahkan dalam dinamika kehidupan masa kini.

### PENDAHULUAN

Konten naskah memuat bagian-bagian Pendahuluan, Metode Penerapan, Hasil dan Ketercapaian Sasaran, Kesimpulan, Ucapan Terimakasih, dan Daftar Pustaka. Pastikan dalam konten naskah, kecuali pada bagian ucapan terima kasih, tidak mengandung identitas personal

1

maupun afiliasi para penulis.

Secara garis besar bagian pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegiatan, dan kajian literatur. Penulis dituntut mengemukakan secara kuantitatif potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dapat digambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Paparkan pula potensi yang dijadikan sebagai bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis diminta merumuskan masalah secara konkrit dan jelas pada bagian ini. Jelaskan tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian.

3160

**ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin****Vol.2, No.7, Juni 2023**

Bagian ini didukung kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep pengabdian. Penulis dituntut menyajikan kajian literatur yang primer (referensi artikel jurnal dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 10 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Perkaya bagian pendahuluan ini dengan upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain. Artikel ini merupakan hasil pengabdian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian, dapat berupa hasil penelitian sendiri maupun peneliti lain

## **METODE**

Studi yang mengupas seluk-beluk pakaian adat masyarakat Lombok ini dijalankan melalui kacamata penelitian deskriptif kualitatif. Fokusnya adalah menyingkap makna filosofis yang tertanam di balik tradisi berbusana masyarakat setempat. Instrumen pencarian data menitikberatkan pada observasi lapangan, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumen. Seorang peneliti diwajibkan memiliki sensitivitas tinggi untuk menafsirkan ragam fenomena kultural yang melekat pada busana adat Lombok. Pengamatan yang presisi akan memuluskan proses ekstraksi data—mulai dari tata laku, aktivitas keseharian, hingga kebiasaan masyarakat Sasak. Pendekatan deskriptif memungkinkan seluruh elemen didokumentasikan secara menyeluruh (holistik), termasuk penyerapan makna dari tuturan bahasa, idiom, serta filosofi hidup mereka, sehingga database yang dihasilkan sangat kaya. Perolehan informasi juga disokong dari kajian literatur kepustakaan, kemudian disintesis dan dipilah menjadi keranjang data primer dan sekunder. Demi menjamin akurasi data lapangan, diterapkan proses triangulasi yang membenturkan data hasil observasi dengan dokumentasi audiovisual (foto/video), publikasi majalah, dan analisis wacana (Moleong, 2017). Validitas data menduduki peran vital untuk memastikan sinkronisasi antara temuan wawancara, arsip dokumen, pantauan lapangan, maupun riset peninjauan awal (observasi prariset).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kompilasi data lapangan sukses dihimpun via berbagai kanal: wawancara, pelacakan dokumen fisik, hingga penjelajahan media daring berupa tayangan video dan artikel majalah virtual. Keakuratan data dari lapangan ini menyuguhkan wawasan yang tajam dan komprehensif. Dilihat dari akar etimologinya, istilah 'Sasak' diyakini bermula dari frasa 'sak sak' yang berarti perahu atau sampan. Secara historis, leluhur masyarakat Sasak diperkirakan berlayar menggunakan sampan dari ufuk barat, yang merujuk pada daratan Pulau Jawa. Manuskrip kuno Negara Kertagama juga mengisyaratkan penyatuan istilah Sasak dan Lombok; disebutkan adanya rujukan "Lombok", "Sasak", serta "Mirah Adhi". Dalam tradisi lisan, 'Sasak' kerap dieja sebagai 'sa'saq' yang memuat arti tunggal atau 'satu'. Sementara itu, terminologi 'Lombok' berasal dari kata 'lombaq' yang bermakna 'lurus'.

Hingga detik ini, masyarakat masih setia merawat warisan adatnya; bukan semata pada urusan sandang, tetapi juga terpantul pada arsitektur hunian serta laku kehidupan mereka. Dukungan moril dan kebijakan dari otoritas pemerintahan—khususnya Dinas Pariwisata—menjadi penyokong utama kelestarian budaya Lombok. Desa Sade telah menjelma menjadi magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin menyelami denyut nadi kebudayaan Sasak secara autentik. Sinergi antara kepedulian warga lokal dan afirmasi pemerintah

menghasilkan iklim yang kondusif bagi perlindungan pusaka budaya di desa tersebut. Penulis mengobservasi langsung bahwa denyut tradisi di Desa Sade tidak berhenti pada pelestarian baju dan rumah adat saja, melainkan tumpah ruah dalam wujud tarian penyambutan yang dibawakan penuh penjiwaan oleh seniman setempat. Kelestarian kesenian di seputaran desa ini sangat terjaga. Properti tari seperti tameng dan pedang masih rutin digunakan; di mana koreografinya yang menyerupai jurus pencak silat—dengan hentakan kaki, manuver tangan, serta lengkingan suara—merepresentasikan spirit keprajuritan. Balutan busana tarinya kian mengentalkan simbolisme seorang ksatria sejati. Rona kehidupan tradisional ini tetap hidup di Desa Sade, yang berdekatan posisinya dengan Desa Rambitan.

Rangkaian informasi yang diekstraksi dari wawancara, literatur dokumen, serta pemberitaan daring ini menawarkan amunisi data yang utuh untuk menelaah makna busana adat Lombok. Makna filosofis tersebut sangat relevan untuk ditransformasikan sebagai kompas kehidupan bagi masyarakat Nusantara, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Tafsir Makna Busana Adat Lombok: Lempot (Selendang): Untaian selendang ini menyiratkan pesan cinta kasih dan welas asih antarsesama. Lebih jauh, ia merupakan proksi dari kesuburan ragawi serta norma kesopanan yang wajib dipelihara dalam setiap interaksi sosial. Filosofi mengasihi ini selaras dengan nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Nusantara.
2. Kereng (Kain Panjang/Bawahan): Balutan kain ini mewakili lambang tata krama dan kesuburan. Sopan santun dalam memuliakan orang lain melahirkan identitas masyarakat yang beradab dan selalu menaruh respek terhadap sesama. Kultur ketimuran memang mewariskan pendidikan moral untuk selalu menghormati figur yang lebih sepuh, sebaya, maupun yang lebih muda.
3. Tongkak (Sabuk Pinggang): Lilitan sabuk di pinggang adalah representasi kepatuhan spiritual kepada Sang Pencipta, sekaligus wujud bakti seorang anak kepada orang tuanya. Bagi kaum hawa, ini menyimbolkan dedikasi terhadap suami, buah hati, dan mahligai keluarga. Pasca-pernikahan, sang istri diharapkan mematuhi suami serta terampil menakhodai bahtera rumah tangga. Ikrar ketaatan ini memantik kesadaran agar wanita yang telah berkeluarga semakin menajamkan sisi religiositas dan memperbaiki perilakunya.
4. Leang (Dodot): Dodot mengisyaratkan etos kerja yang menyala-nyala untuk berproses dan berkreasi. Ia mengajarkan totalitas pengabdian—mulai dari berbakti kepada orang tua, negara, hingga tanggung jawab menafkahi keluarga secara layak. Selain kepada keluarga, sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki kewajiban moral untuk mengabdikan dan meringankan beban masyarakat di lingkungannya.
5. Pangkak (Mahkota Kepala): Mahkota ini diperindah dengan sematan ornamen khas berupa bunga mawar dan cempaka yang terselip di area konde. Mahkota merepresentasikan hierarki yang mulia dan takhta tertinggi. Desain busana upacara adat Lombok sejatinya dikonsep dengan muatan filosofis yang bisa diaplikasikan di alam nyata. Keanggunan pangkak juga menjadi simbol dari wibawa dan kekuasaan.
6. Aksesori Perhiasan (Kalung, Gelang, Bros, Giwang): Rangkaian perhiasan pelengkap ini memberikan legitimasi simbol budaya dan kerap diasosiasikan dengan representasi kelas atau status sosial yang tinggi.
7. Cappud (Mahkota Laki-laki): Penutup kepala pria ini menyeimbangkan orientasi manusia agar

3162

**ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin****Vol.2, No.7, Juni 2023**

selalu tunduk pada kekuasaan Tuhan YME. Mengingat posisinya yang melekat di atas kepala—sebagai pusat nalar dan pikiran—mahkota ini merepresentasikan kepemimpinan, wibawa, serta keagungan. Meski secara fisik dipenuhi ornamen yang unik, cappud memendam makna sosiologis yang mendalam bagi masyarakat Nusantara. Modifikasi bentuknya biasanya disesuaikan dengan kedudukan sosial penggunanya; sebuah hierarki yang mirip dengan tradisi di Keraton Kasunanan Surakarta.

8. Pegon: Busana atasan bagi kaum pria yang kini telah berevolusi bentuknya menyerupai jas berwarna hitam. K
9. eris: Pada era lampau, keris berfungsi mutlak sebagai senjata tempur dan sarana pertahanan diri. Namun, ketika disematkan pada pakaian adat Lombok di era modern, keris bertransformasi menjadi simbol kepemimpinan dan maskulinitas seorang ksatria. Makna esensialnya adalah kewaspadaan; seorang ksatria harus selalu siaga menangkis marabahaya dan tangguh menghadapi segala rintangan. Ia wajib membekali diri dengan mentalitas yang teguh di segala situasi. Terlebih, figur ksatria yang meneteskan darah bangsawan wajib memposisikan dirinya sebagai role model (panutan) di masyarakat.
10. Sapuk (Mahkota Ikat Kepala Laki-laki): Penutup kepala tradisional ini mengekskresikan simbol kejantanan. Ia merepresentasikan aura seorang ksatria yang elegan, karismatik, dan gagah berani. Kesan maskulin tersebut memancar kuat dari corak serta struktur desain mahkotanya

Falsafah hidup bangsa Nusantara ibarat buku panduan yang mengarahkan ritme perjalanan manusia agar tetap selaras dengan kodratnya. Kaidah-kaidah ini sejalan dengan nadi kehidupan masyarakat yang memegang teguh norma ketimuran. Manusia yang menanamkan rasa takut dan tunduk pada Sang Khalik akan merengkuh jalan hidup yang diberkahi, tenteram, dan harmonis. Sebaliknya, mencampakkan rambu-rambu spiritual hanya akan mengundang kegelisahan dan kemelut batin yang tak berkesudahan. Falsafah luhur menuntun manusia untuk berevolusi menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pesan-pesan kemanusiaan yang bersemayam di dalam setiap helai busana adat Lombok menawarkan referensi pengetahuan yang aplikatif untuk kehidupan sehari-hari. Hidup menuntut adanya tatanan regulasi agar manusia tidak melenceng dari rel kewarasannya. Filosofi ini dirancang untuk mendidik dan mematangkan mental manusia Indonesia seutuhnya. Menilik dari kacamata sejarah, terdapat jejak asimilasi budaya Jawa yang signifikan pada eksistensi busana adat Lombok. Penetrasi budaya Jawa ke daratan Lombok ini membuahkan persilangan budaya yang eksotis, yang salah satunya terekam jelas pada evolusi pakaian adat pria (pegon) yang kini mengadopsi siluet jas modern.

**KESIMPULAN**

Dari studi ini, dapat ditarik simpulan bahwa setiap karya budaya mengandung kode-kode simbolik yang menyimpan lautan makna; di mana makna tersebut menawarkan suluh pandangan hidup bagi masyarakat Nusantara. Temuan riset menggarisbawahi realitas bahwa seluruh output kebudayaan pasti diiringi oleh keberadaan simbol dan maknanya. Pemaknaan inilah yang berfungsi layaknya mercusuar, memandu navigasi hidup sekaligus menjadi pagar pembatas agar manusia tidak melanggar rambu-rambu adat dan norma sosial. Konklusinya, rincian makna yang melekat pada setelan pakaian adat (baik pria maupun wanita)—mulai dari kereng, perhiasan, hingga mahkota—menggiring penggunanya menuju jalur hidup yang bermartabat. Simbol-simbol tersebut mendidik manusia untuk kian mendekatkan diri pada Tuhan, menjaga marwah orang yang lebih tua, menaruh hormat pada sesama, serta pandai beradaptasi di lingkungan manapun ia

berpijak. Ia mengajarkan filosofi kepemimpinan yang tangguh dalam menjaga muruah adat istiadat. Selain itu, ia mengingatkan pentingnya kesadaran akan porsi dan fungsi diri (tupoksi) di mata masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi antidot (penawar) dari sifat jemawa, elitisme, perasaan sok benar, maupun kesombongan material. Falsafah dari busana adat Lombok mencetak manusia yang rendah hati, menjunjung adab kesantunan, dan pada gilirannya, membentuk karakter individu paripurna yang mewarisi spirit luhur bangsa Timur..

### Saran

Faktanya, sebagian besar masyarakat awam masih buta terhadap kekayaan makna yang bersembunyi di balik baju adat Lombok, bahkan banyak pula yang belum menyelami hakikat pelestarian budaya secara utuh. Edukasi dan penyadaran lintas sektoral sangat krusial untuk membangkitkan pemahaman budaya tersebut. Agenda pelestarian ini tidak boleh dibebankan pada satu pundak saja; ia adalah mandat kolektif yang wajib diampu oleh setiap individu, komunitas, hingga level pemangku kebijakan publik. Instansi strategis seperti Dinas Pariwisata maupun Dinas Pendidikan memegang peran krusial di garda depan. Namun, di atas segalanya, keterlibatan aktif masyarakat lokal Lombok menjadi bahan bakar utama untuk memompa rasa cinta dan kebanggaan yang mendalam terhadap warisan leluhur mereka, wabilkhusus dalam menjaga eksistensi busana adatnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwahidi ilyas. 2009. *Budaya aceh*. Dinas kebudayaan dan pariwisata
- Burhanudin, 2022. *Kajian etnosain pakaian adat lambung*. Ejournal. Unesa
- Faisal Ali, 2018. *Identitas budaya aceh*, Badan arsip dan perpustakaan. ADABIYA. Volume 20 No 1, Februari
- Fathoni, 2015. *Pengenalan pakaian adat Indonesia menggunakan teknologi Kinect*. Jurnal Scan. ISSN : 1978 – 0085, E – ISSN 2686- 6099
- KBBI, 2017. *Departemen Pendidikan dan kebudayaan*. web.id.//budaya.html
- Nasrudin As, *Pergeseran budaya masyarakat perlak asan: Studi kasus tentang pakaian adat*. Jurnal Adabiya. Vol.20 , No 1, E- ISSN 2549 – 1776, P – ISSN 2549- 3124
- 6, J . 2017. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Munawir, 2022. *Nilai edukatif dalam budaya lombok nyongkolan*. Journal Imaji. UNY, Vol 18, No 1. ISSN : 1693 – 0479, ISSN : 2580 – 0175
- Muhammad Agung, 2021. *Pusat kebudayaan suku sasak di Lombok dengan pendekatan arsitektur neo vernacular tema : neo vernacular*. Jurnal pengilon, Vol. 5. No.2.
- Rasyad, 2017. *Studi sejarah dan budaya lombok*. Ejournal. Fajar historia, hamzanwadi. Vol 1, No 1
- Selo soemarjan. 2020. *Budaya dan masyarakat*. Jakarta, Perpunas
- Tedi sutardi, 2007. *Antropologi mengungkap keragaman budaya*. Bandung, setia purna
- Umi hanifah, 2015. *Studi bentuk, fungsi dan makna pakaian adat pengulu kanagarian sungai Janiah kecamatan gunung talang kabupaten solok provinsi sumatera barat*. Universitas negeri padang, ejournal. eak: Evidence from Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02).